



## **Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan dengan Menggunakan Media Kartu Kata Berwarna pada Siswa Kelas IA MIN 1 Kota Bengkulu**

**Sri Hartati**

MIN 1 Kota Bengkulu

Jln. Irian No. 40 Kelurahan Semarang Kota Bengkulu

*Corresponding email: hartatis477@gmail.com*

### **Abstract**

The objectives of this research was to know the improving teaching activity and ability of early reading by using media card coloured words on the students class IA of MIN 1 Kota Bengkulu. This research was an action research done in two cycles performed, each cycle was consist of four stages namely: planning, acting, observing, and reflecting. This research was done in class IA that consist of 30 students, 18 female students, and 12 male students. The data collected by observation sheet of the teaching activity and an oral tes of early reading. Then, the data analyzed by avarage, percentage, and classification. The results of research showed that the students' activity in teaching early reading increased from first cycle with average 60,71 with classification "enough" became 80,21 in second cycle with classification "good". Meanwhile the students' ability of early reading also increase from first cycle with average 69,70 with classification "enough" became 80,16 in second cycle with classification "very good". Based on the result of the research, it can be concluded that there were improving teaching activity and ability of early reading by using media card coloured words on the students class IA of MIN 1 Kota Bengkulu.

**Keywords:** early reading, media card coloured words

### **PENDAHULUAN**

Membaca pada siswa kelas rendah yaitu kelas 1 dan 2 disebut dengan membaca permulaan. Menurut Dalman (2013) dan Ramadani (2015), membaca permulaan merupakan salah satu keterampilan yang penting yang harus dikuasai oleh siswa dalam proses belajar di dalam kelas. Apabila siswa tidak bisa membaca maka proses belajar mengajar yang diikutinya tidak akan berjalan dengan baik (Nilawati, 2016; Rosni, 2016).

Berdasarkan pengamatan peneliti di kelas I Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Kota Bengkulu, pembelajaran membaca permulaan yang diterapkan guru lebih menekankan pada teori, yaitu dilakukan dengan memperkenalkan abjad kepada siswa dengan menggunakan huruf-huruf yang ada di buku paket, serta memberi contoh cara membaca yang benar kemudian meminta siswa membaca dengan mengikuti apa yang diucapkan oleh guru di depan kelas. Pembelajaran yang diterapkan ini merupakan pembelajaran tradisional yang terbukti tidak maksimal dalam membantu siswa membaca permulaan. Hal ini terlihat dari rendahnya aktivitas

siswa dalam pembelajaran membaca permulaan dan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1A pada semester pertama tahun pelajaran 2016-2017.

Rendahnya aktivitas siswa ditandai dengan adanya beberapa siswa yang tidak memperhatikan guru menerangkan, berbincang dengan teman lain, mengganggu teman lain, mencoret-coret buku, berjalan-jalan di dalam kelas, bahkan ada yang keluar masuk kelas. Sementara itu, rendahnya kemampuan membaca permulaan siswa, terlihat dari hasil tes membaca permulaan siswa pada semester 1 yang menunjukkan perolehan nilai masih rendah, yaitu rata-rata 6,5 dengan persentase 75% siswa belum mencapai kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu 70. Kesulitan membaca tersebut ditandai dengan sebagian besar siswa masih mengeja dan siswa sulit membedakan huruf tertentu (misalnya huruf 'b' dan 'd', 'a' dan 'e', 'p' dan 'd' yang sering tertukar dalam penyebutannya). Padahal menurut Mulyana (2003) jika siswa tidak dapat membedakan bentuk huruf maka siswa tidak dapat membaca sesuai bunyinya (Noermanzah, 2017).

Mengingat masalah yang muncul tersebut, jika tidak diselesaikan akan berakibat munculnya masalah-masalah baru, seperti siswa akan semakin kesulitan menerima materi pelajaran yang tingkat kesulitannya lebih tinggi, kesulitan menerima materi pelajaran yang lain, dan peluang buta huruf. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti berusaha mencari ide sebagai upaya yang tepat untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa. Tindak lanjut berikutnya yang dilakukan peneliti yaitu melalui sebuah diskusi dengan beberapa guru kelas 1, peneliti mencoba mengidentifikasi masalah bahwa ada dugaan rendahnya kemampuan membaca permulaan disebabkan karena siswa kesulitan menangkap pelajaran jika guru menerangkannya secara verbal. Supaya siswa dapat menerima materi secara nyata atau jelas, diduga penggunaan media pembelajaran adalah solusi yang kemungkinan dapat ditempuh oleh guru .

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Pakasi (2001) bahwa media pembelajaran atau alat peraga adalah salah satu pemecahan masalah yang dapat dilakukan untuk menjauhkan sistem pembelajaran yang verbalisme di sekolah-sekolah, sehingga siswa dapat dengan mudah menangkap pembelajaran secara konkret dan jelas. Meskipun media pembelajaran ini hanya merupakan alat bantu bagi guru dalam berkomunikasi dengan siswa, namun mempunyai peran yang sangat besar bagi guru (Noermanzah, 2015). Proses pembelajaran akan lebih efektif dan lebih tertanam dalam ingatan siswa apabila ada peran guru sebagai fasilitator dalam menerapkan media pembelajaran (Dimiyati & Mudjiono, 2002).

Berdasarkan hasil analisis dan refleksi peneliti terhadap masalah tersebut, maka alternatif tindakan perbaikan pembelajaran yang dilakukan yaitu dengan menggunakan media kartu kata berwarna. Media kartu kata berwarna adalah kartu yang terbuat dari kertas tebal yaitu kertas karton yang berukuran 15 cm x 30 cm yang berbentuk persegi panjang berisikan kata yang ditulis di kertas (Hasmi, 2017).

Media kartu kata berwarna dapat memberikan gambaran konkret tentang konsep huruf yang sangat diperlukan agar siswa lebih mudah memahami dan menguasai huruf tersebut untuk membentuk menjadi kata yang mudah dibaca (Nuraini, 2015; Murtopo, 2012). Interaksi siswa dengan benda-benda konkret yang dimanipulasinya memberikan penguatan dan pemaknaan terhadap pemahaman dan penguasaan siswa. Dengan menggunakan bantuan media kartu kata berwarna ini, maka diharapkan siswa dapat memahami dan mengenal huruf dengan mudah dan menyenangkan, sehingga membuat siswa mengerti kata yang diucapkan dan pada akhirnya dapat memudahkan siswa dalam membaca permulaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah: 1) Bagaimanakah peningkatan aktivitas pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan media kartu kata berwarna pada siswa kelas IA MIN 1 Kota Bengkulu?; dan 2) Bagaimanakah peningkatan kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan media kartu kata berwarna pada siswa kelas IA MIN 1 Kota Bengkulu?

Tujuan penelitian ini adalah untuk 1) mendeskripsikan peningkatan aktivitas pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan media kartu kata berwarna pada siswa kelas IA MIN 1 Kota Bengkulu; dan 2) mendeskripsikan peningkatan kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan media kartu kata berwarna pada siswa kelas IA MIN 1 Kota Bengkulu.

## **METODE**

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Wardani dkk. (2006) menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) adalah penelitian yang bersifat kolaboratif yang dilaksanakan dengan mengikuti prosedur yang menyatakan bahwa dalam satu siklus terdiri atas empat langkah, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan di MIN 1 Kota Bengkulu. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IA tahun pelajaran 2016/2017 sebanyak 30 siswa terdiri atas 18 siswa perempuan dan 12 siswa laki-laki. Pemilihan kelas IA didasarkan pada pertimbangan bahwa pada saat pra penelitian, permasalahan ditemukan pada kelas IA yaitu selama proses pembelajaran membaca permulaan, aktivitas siswa masih rendah, dan kemampuan membaca permulaan siswa juga masih rendah dibanding dengan kelas lain.

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2016/2017. Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2016 sampai dengan bulan Februari 2017 dalam dua siklus, tiap-tiap siklus terdiri atas tiga pertemuan. Pertemuan pertama, kedua, dan ketiga siklus I dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 28 Desember 2016, hari Kamis tanggal 5 Januari, dan hari Senin tanggal 9 Januari 2017, sedangkan pertemuan pertama, kedua, dan ketiga siklus II dilaksanakan pada hari Senin tanggal 16 Januari, hari Selasa tanggal 24 Januari, dan hari Rabu tanggal 1 Februari 2017. Kegiatan tersebut dimulai dari persiapan sampai penyusunan laporan hasil penelitian.

Tahapan-tahapan pelaksanaan PTK menggunakan model Hopkins yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Arikunto, 2006). Jumlah siklus yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini tergantung pada pencapaian tujuan penelitian. Jika pada siklus kedua tercapai pencapaian tujuan maka penelitian berhenti pada siklus kedua. Jika belum tercapai maka akan dilanjutkan ke siklus berikutnya. Berikut adalah tahapan-tahapan tersebut: pertama tahap perencanaan tindakan. Dalam tahap perencanaan tindakan mempunyai tujuan memperbaiki program yang telah lalu dengan jalan pemilihan media yang digunakan untuk mengamati dan mendokumentasikan semua informasi tentang pelaksanaan tindakan beserta dampaknya, dan teknik pengolahan data yang sesuai dengan sifat data dan tujuan penelitian. Dalam tahap ini kegiatan yang dilakukan meliputi merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan, menentukan tema, dan sub-tema, mengembangkan RPP, menyiapkan sumber dan media pembelajaran, dan mengembangkan format evaluasi.

Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini dilakukan penerapan pembelajaran dengan menggunakan media kartu kata berwarna sesuai dengan rencana. Setelah penerapan media kartu kata, dilanjutkan dengan observasi evaluasi dengan bantuan angket observasi evaluasi proses dalam belajar mengajar yang diisi oleh *observer*. Observasi dilakukan oleh guru kelas IB dan IC sebagai *observer 1* dan *observer 2*. Penilaian aktivitas belajar siswa dilakukan dengan menggunakan lembar penilaian observasi aktivitas siswa. Penilaian dilakukan selama proses belajar mengajar berlangsung.

Tahap ketiga adalah tahap pengamatan. Dalam pelaksanaan pengamatan, beberapa yang diamati di antaranya berkenaan dengan proses pelaksanaan tindakan dan hasil tindakan tersebut. Pengamatan yang dilaksanakan meliputi kegiatan mencatat hasil pengamatan terhadap proses dan hasil pembelajaran, mendokumentasikan beberapa hasil unjuk kerja siswa, dan mendokumentasikan berbagai peristiwa

Selanjutnya tahap refleksi, yang merupakan tahap dimana dilakukan kegiatan berpikir ulang terhadap apa yang sudah dilakukan, apa yang belum dilakukan, apa yang sudah dicapai, apa yang belum dicapai, masalah apa saja yang belum diselesaikan, dan pada akhirnya menentukan tindakan yang terbaik yang harus dilakukan pada siklus berikutnya.

Data dikumpulkan melalui lembar observasi dan tes kemampuan membaca permulaan siswa. Lembar observasi digunakan untuk mengamati aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi, sedangkan tes praktik membaca permulaan digunakan untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan siswa. Tabel berikut kisi-kisi penilaian kemampuan membaca permulaan.

**Tabel 1.** Kategori Penilaian Kemampuan Membaca Permulaan Siswa

No.	Aspek yang dinilai	Skor
1.	Ketepatan lafal	40
2.	Kelancaran	30
3.	Kejelasan suara	30
Jumlah Skor		100

(Sumber: Modifikasi dari Darmiyati & Budiasih (2001))

Selanjutnya, aspek-aspek penilaian kemampuan membaca permulaan tersebut dinilai berdasarkan kisi-kisi penilaian sebagai berikut.

**Tabel 2.** Kisi-Kisi Penilaian Kemampuan Membaca Permulaan Siswa

No.	Aspek yang dinilai	Deskripsi	Rentang Skor
1.	Ketepatan lafal	Kata diucapkan dengan lafal yang sangat tepat dan jelas	33 - 40
		Kata diucapkan dengan lafal yang tepat dan jelas.	25 - 32
		Kata diucapkan dengan lafal yang tepat, tetapi kurang jelas.	17 - 24
		Kata diucapkan dengan lafal yang kurang tepat dan kurang jelas.	9 - 16
		Kata diucapkan dengan lafal yang salah dan tidak jelas.	1 - 8

*Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan dengan Menggunakan Media Kartu Kata Berwarna pada Siswa Kelas IA MIN 1 Kota Bengkulu*

2.	Kelancaran	Kata diucapkan dengan sangat lancar tanpa mengeja.	25 - 30
		Kata diucapkan dengan lancar, tanpa mengeja.	19 - 24
		Kata diucapkan dengan cukup lancar dengan terlebih dahulu mengeja.	13 - 18
		Kata diucapkan dengan kurang lancar dengan terlebih dahulu mengeja.	7 - 12
		Kata diucapkan dengan tidak lancar dengan terlebih dahulu mengeja.	1 - 6
3.	Kejelasan suara	Kata diucapkan dengan suara yang sangat jelas dan lantang.	25 - 30
		Kata diucapkan dengan suara yang jelas dan lantang.	19 - 24
		Kata diucapkan dengan suara yang cukup jelas.	13 - 18
		Kata diucapkan dengan suara yang kurang jelas.	7 - 12
		Kata diucapkan dengan suara yang tidak jelas.	1 - 6
Jumlah			100

*(Sumber: Modifikasi dari Darmiyati dan Budiasih)*

Data-data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis nilai rata-ratanya dengan menggunakan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

$\bar{x}$  = Rata-rata nilai siswa

$\sum x$  = Jumlah nilai ahir siswa

N = Jumlah siswa

Berikutnya, menentukan klasifikasi hasil penilaian kemampuan membaca permulaan siswa seperti pada tabel berikut.

**Tabel 3.** Klasifikasi Hasil Penilaian Kemampuan Membaca Permulaan Siswa

No.	Skor	Kategori
1.	80 - 100	Sangat Baik
2.	70 - 79	Baik
3.	56 - 69	Cukup
4.	45 - 55	Kurang
5.	1- 44	Sangat Kurang

*(Sumber: Nurgiyantoro, 2010)*

Penelitian dikatakan berhasil jika memiliki aktivitas belajar dalam klasifikasi “baik”, dan secara individual jika memperoleh nilai kemampuan membaca permulaan dengan rata-rata mencapai  $\geq 75$ , dan secara klasikal jika 85% siswa memperoleh nilai rata-rata  $\geq 75$ .

## HASIL

Berdasarkan analisis data pada siklus I, maka diperoleh rata-rata nilai kemampuan membaca permulaan adalah 69,70 yang termasuk dalam klasifikasi “cukup”. Sebanyak 3 dari 30 siswa memperoleh nilai dalam rentang 80-100 yang termasuk klasifikasi “sangat baik”, 10 siswa memperoleh nilai dengan rentang 70-79, dengan klasifikasi “baik”, 15 siswa memperoleh nilai dalam rentang 56-69 dengan klasifikasi “cukup”, dan hanya 2 siswa memperoleh nilai dengan rentang 45-55 yang termasuk dalam klasifikasi “kurang”. Dengan persentase terdapat 3 siswa (10%) yang memperoleh nilai dengan klasifikasi “sangat baik”, 10 siswa (33,4%) memperoleh nilai dengan klasifikasi “baik”, 15 siswa (50%) memperoleh nilai dengan klasifikasi “cukup”, dan 2 siswa (6,6%) mendapatkan nilai dengan klasifikasi “kurang”.

Sementara, untuk rekapitulasi keseluruhan yang menggambarkan tingkat perolehan nilai aspek-aspek yang dinilai dalam kemampuan membaca permulaan bahwa adanya perbedaan perolehan nilai pada tiap-tiap aspek penilaian, untuk aspek ketepatan lafal termasuk dalam klasifikasi “baik” dengan rata-rata total 26,25, aspek kelancaran juga termasuk klasifikasi “baik” dengan rata-rata 23,16, dan aspek kejelasan suara termasuk dalam klasifikasi “baik”, dengan rata-rata 20,31.

Berdasarkan hasil pengamatan, secara keseluruhan aktivitas siswa termasuk dalam klasifikasi “cukup” dengan rata-rata 60,71. Dari 30 siswa, 3 siswa memperoleh nilai dengan rentang 81-100 yang termasuk dalam klasifikasi “sangat baik”, 9 siswa memperoleh nilai dengan rentang 76-80, termasuk dalam klasifikasi “baik”, 16 siswa memperoleh nilai dengan rentang 41-60 dengan klasifikasi “cukup”, dan hanya 2 siswa memperoleh nilai dengan rentang 21-40, termasuk dalam klasifikasi “kurang”. Terdapat 1 siswa (3,3%) yang memperoleh nilai dengan klasifikasi “sangat baik”, 11 siswa (36,7%) memperoleh nilai dengan klasifikasi “baik”, 16 siswa (53,3%) memperoleh nilai dengan klasifikasi “cukup”, dan, hanya 2 siswa (6,7%) mendapatkan nilai dengan klasifikasi “kurang”.

Berdasarkan perolehan nilai rata-rata untuk aktivitas siswa sebesar 60,71 termasuk dalam klasifikasi “cukup”, sedangkan untuk kemampuan membaca permulaan siswa secara individual adalah 69.70, yang termasuk dalam klasifikasi “cukup”. Sementara secara klasikal, siswa yang memperoleh nilai  $\geq 75$  hanya mencapai 43,4%, dimana nilai rata-rata siswa tersebut belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Indikator keberhasilan individual yang ditetapkan adalah nilai rata-rata mencapai  $\geq 75$ , dan keberhasilan secara klasikal jika 85% siswa memperoleh nilai rata-rata  $\geq 75$ . Dari hasil tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa tindakan pembelajaran pada siklus I belum berhasil, sehingga diperlukan adanya penelitian tindakan pembelajaran siklus berikutnya (siklus II).

Rata-rata nilai kemampuan membaca permulaan adalah 80,16 yang termasuk dalam klasifikasi “sangat baik”. Sebanyak 17 dari 30 siswa memperoleh nilai dalam rentang 80-100 yang termasuk klasifikasi “sangat baik”, 12 siswa memperoleh nilai dengan rentang 70-79, dengan klasifikasi “baik”, dan hanya 1 siswa memperoleh nilai dengan rentang 56-69 dengan klasifikasi “cukup”. Terdapat 17 siswa (56,7%) yang memperoleh nilai dengan klasifikasi “sangat baik”, 12 siswa (40%) memperoleh nilai dengan klasifikasi “baik”, dan hanya 1 siswa (3,3%) memperoleh nilai dengan klasifikasi “cukup”.

Selanjutnya, berdasarkan data yang diperoleh, dapat dibuat rekapitulasi keseluruhan yang menggambarkan tingkat perolehan nilai aspek-aspek yang dinilai dalam kemampuan membaca permulaan yang menunjukkan bahwa adanya

perbedaan perolehan nilai pada tiap-tiap aspek penilaian, untuk aspek ketepatan lafal termasuk dalam klasifikasi “baik” dengan rata-rata total 32,81, aspek kelancaran juga termasuk klasifikasi “sangat baik” dengan rata-rata 25,15, dan aspek kejelasan suara termasuk dalam klasifikasi “baik”, dengan rata-rata 22,20.

Berdasarkan hasil perolehan, secara keseluruhan aktivitas siswa termasuk dalam klasifikasi “baik” dengan rata-rata 80,21. Dari 30 siswa, 10 siswa memperoleh nilai dengan rentang 81-100 yang termasuk dalam klasifikasi “sangat baik”, dan 20 siswa memperoleh nilai dengan rentang 76-80, termasuk dalam klasifikasi “baik”. Hasil analisis data menunjukkan bahwa 15 siswa (33,3%) memperoleh nilai dengan klasifikasi “sangat baik”, dan 15 siswa (66,7%) memperoleh nilai dengan klasifikasi “baik”.

Pada tahap refleksi ini, peneliti dan pengamat melakukan diskusi kembali mengenai temuan-temuan yang diperoleh pada saat proses pembelajaran berlangsung. Temuan-temuan tersebut antara lain: (1) sebagian besar siswa sudah aktif memperhatikan guru, (2) sebagian besar siswa sudah memiliki rasa percaya diri, terlihat ketika ditunjuk untuk membaca materi atau tugas yang diberikan guru, sebagian besar siswa bersedia melakukannya, (3) sebagian besar siswa sudah mengikuti semua kata yang diucapkan guru dengan tepat, (4) siswa sudah memperbanyak membaca kata-kata yang diminta guru secara berpasangan, (5) sebagian besar siswa aktif dalam belajar, dengan perolehan nilai rata-rata 80,21, termasuk dalam klasifikasi “baik”, dan (7) sebagian besar siswa memiliki kemampuan membaca yang sangat baik, dengan nilai rata-rata perolehan sebesar 80,16, yang termasuk dalam klasifikasi “sangat baik”.

Refleksi dari hasil perolehan menunjukkan bahwa indikator keberhasilan proses dan hasil belajar telah dicapai pada siklus II, dengan keberhasilan proses yang dicapai yaitu perolehan nilai untuk aktifitas belajar siswa sudah termasuk dalam klasifikasi “baik”, dan keberhasilan individual terhadap kemampuan membaca permulaan mencapai rata-rata 80,16 termasuk dalam klasifikasi “sangat baik” dengan persentase ketuntasan klasikal 96,7 %. Secara keseluruhan, pembelajaran pada siklus II ini telah berhasil mencapai indikator keberhasilan. Dengan demikian, maka dinyatakan pembelajaran dapat dihentikan pada siklus II.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan, terdapat beberapa temuan penelitian yang perlu dibahas lebih lanjut, sehingga temuan-temuan tersebut dapat dijadikan rujukan sebagai perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran. Temuan penelitian tersebut meliputi aktivitas siswa terhadap pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan media kartu kata berwarna dan hasil kemampuan membaca permulaan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media kartu kata berwarna mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa Kelas IA MIN 1 Kota Bengkulu. Hal ini membuktikan bahwa media kartu kata berwarna memberikan pengaruh terhadap motivasi siswa dalam belajar terutama dalam melaksanakan proses pembelajaran membaca permulaan. Hal ini sesuai pendapat (Hasmi, 2017), bahwa media kartu kata berwarna mampu memberikan motivasi kepada siswa ketika membaca karena ketika guru memberikan kartu-kartu berwarna siswa tertarik untuk melihat kata yang ada di dalam kartu tersebut secara konkret.

Hasil analisis perhitungan data untuk nilai rata-rata aktivitas siswa pada siklus I sebesar 60,71 yang termasuk dalam klasifikasi “cukup”, sedangkan perolehan rata-rata nilai untuk kemampuan membaca permulaan adalah 69,70 yang termasuk dalam klasifikasi “cukup”. Perolehan nilai aktivitas belajar tersebut mengindikasikan bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan media kartu kata berwarna masih belum maksimal. Padahal menurut Dalman (2013), membaca permulaan merupakan salah satu keterampilan yang penting yang harus dikuasai oleh siswa dalam proses belajar di dalam kelas, apabila siswa tidak bisa membaca maka proses belajar mengajar yang diikutinya tidak akan berjalan dengan baik.

Berdasarkan pada refleksi siklus I, siswa yang memiliki aktivitas belajar rendah, cenderung memiliki kemampuan membaca permulaan yang kurang memuaskan. Hal ini dikarenakan dalam belajar siswa harus memiliki aktivitas belajar yang maksimal, seperti yang diungkapkan oleh Piaget (dalam Depdikbud, 2013) bahwa kegiatan belajar memerlukan kesiapan dalam diri anak, artinya belajar sebagai suatu proses yang membutuhkan aktivitas baik fisik maupun psikis. Selain itu, penyebab rendahnya kemampuan membaca permulaan siswa, salah satunya karena kurangnya siswa dalam mempraktikkan cara membaca kata-kata yang sudah dicontohkan guru sebelumnya.

Pada siklus II diperoleh nilai rata-rata aktivitas belajar siswa sebesar 80,21 yang termasuk dalam klasifikasi “baik”, sedangkan perolehan nilai rata-rata nilai kemampuan membaca permulaan sebesar 80,16 yang termasuk dalam klasifikasi “sangat baik”. Peningkatan perolehan hasil pengamatan aktivitas belajar dan kemampuan membaca permulaan siswa tersebut sesuai dengan tujuan digunakannya media pembelajaran, seperti yang dijelaskan oleh Pakasi (2001:13) bahwa media pembelajaran atau alat peraga adalah salah satu pemecahan masalah yang dapat digunakan untuk menarik perhatian siswa, sehingga siswa dapat dengan mudah menangkap pembelajaran secara konkrit dan jelas, serta lebih tertanam dalam ingatan siswa. Artinya bahwa jika media pembelajaran dapat meningkatkan perhatian siswa maka siswa akan lebih aktif dalam belajar, dan keaktifan tersebut akan berbanding lurus dengan hasil kemampuan membaca permulaan siswa. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata aktivitas belajar dan kemampuan membaca permulaan yang menunjukkan hasil yang telah mencapai indikator keberhasilan pada siklus II.

Berdasarkan uraian mengenai peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran membaca permulaan, dan kemampuan membaca permulaan, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan media kartu kata berwarna telah berhasil, sehingga tidak perlu dilakukan pelaksanaan siklus berikutnya. Hal tersebut memperkuat dan memastikan bahwa penggunaan media kartu kata berwarna dapat meningkatkan aktivitas dan kemampuan membaca permulaan siswa kelas IA MIN I Kota Bengkulu.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Aktivitas pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan media kartu kata berwarna pada siswa kelas IA MIN 1 Kota Bengkulu, terjadi peningkatan. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil perolehan nilai aktivitas siswa pada siklus I yang hanya mencapai rata-rata 60,71, termasuk

dalam klasifikasi “cukup” meningkat menjadi 80,21 dalam klasifikasi “baik” pada siklus II. Artinya bahwa dengan menggunakan media kartu kata berwarna, dapat menarik perhatian siswa untuk memperhatikan kata yang berwarna-warni pada kartu, sehingga siswa akan lebih fokus dan aktif dalam mempraktikkan cara membaca kata-kata tersebut.

2. Kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan media kartu kata berwarna pada siswa kelas IA MIN 1 Kota Bengkulu, terjadi peningkatan. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil perolehan nilai kemampuan membaca permulaan siswa yang meningkat dari rata-rata sebesar 69,70 yang termasuk dalam klasifikasi “cukup” pada siklus I menjadi 80,16 dalam klasifikasi “sangat baik” pada siklus II. Artinya bahwa dengan menggunakan media kartu kata berwarna dalam pembelajaran membaca permulaan dapat memudahkan siswa menangkap pembelajaran secara nyata dengan membaca kata-kata yang berwarna tersebut berulang kali sehingga lebih tertanam dalam ingatan siswa.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, untuk mengkaji lebih lanjut hasil penelitian ini, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

#### 1. Bagi Guru

Guru hendaknya dapat memilih media pembelajaran yang sesuai dan memungkinkan berkembangnya potensi siswa, yang mudah dibuat dari bahan-bahan yang mudah didapat di lingkungan sekitar. Media pembelajaran yang tepat tidak saja menciptakan situasi kelas yang hidup, tetapi juga dapat menarik perhatian siswa, sehingga siswa dapat dengan mudah menangkap pembelajaran secara konkrit dan jelas, serta lebih tertanam dalam ingatan. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan adalah media kartu kata berwarna.

#### 2. Bagi siswa

Siswa harus selalu memperbaiki cara belajar, memperbanyak membaca buku yang berhubungan dengan pendidikan dan buku-buku motivasi, dan memanfaatkan media pembelajaran yang tersedia di sekolah.

#### 3. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebagai fasilitator dan motivator diharapkan dapat memfasilitasi dan memotivasi guru untuk dapat lebih mengembangkan diri dalam upaya meningkatkan kemampuan sebagai seorang guru yang profesional di bidang ilmunya, sehingga guru lebih kreatif terutama dalam hal pembuatan media pembelajaran.

#### 2. Bagi Penelitian Lanjutan

Kepada peneliti berikutnya yang ingin meneliti tentang penggunaan media pembelajaran kartu kata berwarna, dapat menggunakan variabel penelitian dan subjek penelitian yang berbeda atau penelitian dengan keterampilan bahasa lainnya seperti menulis, menyimak, dan atau berbicara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalman. (2013). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Darmiyati, Z. & Budiasih. (2001). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Yogyakarta: PAS.
- Depdikbud. (2013). *Silabus dan RPP*. Jakarta: Kemendikbud.
- Dimiyati & Mudjiono. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasmi, F. (2017). Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan dengan Menggunakan Media Kartu Kata pada Siswa Kelas II SD Negeri 001 Rimba Sekampung Dumai. *School Education Journal PGSD FIP UNIMED*, 7(4), 423–428. doi:10.24114/sejsgsd.v7i4.8096
- Mulyana, A. (2003). *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Murtopo, A. (2012). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Media Kartu Kata Begambar pada Anak Kelompok B2 RA Ma'arif Nu Karang Tengah Kerta Negara Purbalingga. *Jurnal Wahana Bahasa*, 57(2), 124-156.
- Nilawati, N. (2016). Hubungan Minat Membaca dengan Kemampuan Menulis Teks Pidato Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Kota Lubuklinggau. *Diksa : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 9–21. doi:10.33369/diksa.v2i1.3222
- Noermanzah, N. (2015). Peran Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Mempertahankan Bahasa Indonesia sebagai Alat Pemersatu Negara Kesatuan Republik Indonesia pada Era Globalisasi. Dalam Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa 2015. Unit Penerbitan FKIP Universitas Bengkulu, p. 274. <http://repository.unib.ac.id/11133/>
- Noermanzah, N. (2017). A 1.4 Year Old Child Language Acquisition (Case Study on a Bilingual Family). *PAROLE: Journal of Linguistics and Education*, 5(2), 145-154. <https://doi.org/10.14710/parole.v5i2.154>
- Nuraini, N. (2015). Meningkatkan Kemampuan Membaca Nyaring melalui Media Gambar dan Kartu Kata Siswa Kelas 1 SD 101799 Delitua Kabupaten Deli Serdang. *School Education Journal PGSD FIP UNIMED*, 3(2), 170–184. doi:10.24114/sejsgsd.v3i2.2945
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*. Yogyakarta: BPF.

- Pakasi. (2001). *Arti dan Fungsi Alat Peraga di Sekolah Dasar*. Bandung: Jamara.
- Ramadani, R. (2015). Membaca Permulaan melalui Kegiatan Menebalkan Huruf. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1). doi:10.21831/jpa.v4i1.12346
- Rosni, R. (2016). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Penerapan Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) Anak Usia 5-6 Tahun di TK Taman Harapan. *Elementary school Journal PGSD FIP UNIMED*, 5(2), 98–106. doi:10.24114/esjgsd.v5i2.4475
- Wardani, I.G.A.K., Wihardit., & Nasution. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.